

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang kolektif bersifat tradisional yang berbentuk lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat. Folklor juga merupakan bagian kebudayaan yang disebarkan melalui tutur kata atau lisan. Salah satu bentuk yang dapat didengar dan dipelajari adalah dongeng. Folklor lisan yang berbentuk dongeng, merupakan cerita pendek yang disampaikan turun-menurun secara lisan, dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat apapun termasuk tempat. Menurut Danandjaja (1997:131) dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, serta mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa atau masyarakat yang mendukungnya. Umumnya dongeng berfungsi sebagai sarana pendidikan anak. Berikut ciri-ciri dongeng tersebut:

1. Tokoh yang diperankan dalam cerita tersebut adalah manusia, binatang atau makhluk gaib yang bisa berbicara.
2. Latar tidak terbatas pada dunia yang biasanya ditempati di bumi.
3. Menceritakan tentang kerajaan, peri-peri, hewan-hewan, dan bidadari.
4. Bersifat fiktif.
5. Mengandung pesan atau nilai moral yang mendidik .

Penyebaran cerita dongeng yang berupa lisan merupakan salah satu faktor penyebab adanya dongeng yang memiliki kemiripan dalam struktur ceritanya, baik dalam unsur ekstrinsik maupun unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (1995:23), unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra dan secara

tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Berbeda dengan unsur intrinsik yang merupakan unsur pembentuk dari dalam sebuah karya sastra.

Kemiripan dalam sebuah cerita dengan cerita lain banyak ditemukan sebelumnya. Kemiripan tersebut terjadi dalam unsur intrinsiknya. Salah satu cerita yang memiliki kemiripan adalah cerita dongeng *Saru Kani Kassen* yang berasal dari prefektur Yamanashi, Jepang dan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam* yang berasal dari Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Dongeng *Saru Kani Kassen* menceritakan tentang seekor Kani (kepiting), yang membawa bungkus nasi kepal atau *onigiri*. Suatu ketika Kani bertemu dengan temannya Saru (kera). Konflik yang muncul antara kedua tokoh, muncul karena Saru berbuat curang atas kesepakatan awal yang telah dibuat oleh Kani dan Saru. Karena dendam Kani dan teman-temannya Usu (batu giling), Hachi (lebah), dan Tamago (telur). Mereka mengatur siasat untuk membunuh Saru berdasarkan balas dendam yang dilakukan oleh Kani dengan ketiga teman-temannya. Tindakan mereka akhirnya diketahui pihak polisi dan dipenjara akibat perbuatan mereka tersebut. Kani didampingi pengacaranya menceritakan dan melakukan reka ulang seluruh peristiwa pembunuhan kepada pihak polisi. Reka ulang yang dilakukan Kani diawali dengan kronologi Saru menipu Kani dengan memberikan buah kesemek muda dan melemparnya kepada Kani. Namun, karena perjanjian tersebut tidak memiliki bukti yang jelas, Kani tetap divonis hukuman mati, sedangkan ketiga temannya mendapatkan hukuman ringan.

Dongeng *Kisah Kera dan Ayam* yang berasal dari Sulawesi Tenggara, Indonesia. Menceritakan tentang pertemanan antara kera dan ayam yang berakhir permusuhan. Awalnya mereka selalu damai dan rukun, tetapi kenyataan tidak

selalu seperti demikian. Suatu hari ayam dan kera berjalan-jalan di hutan. Di saat hari mulai gelap, karena kera merasa lapar, tiba-tiba muncul niat untuk mencelekai ayam. Kera berniat untuk menyantap ayam dengan mencabuti bulu-bulu ayam terlebih dahulu. Tetapi ayam berhasil melarikan diri dan bertemu dengan kepiting. Ayam dan kepiting mengatur siasat untuk menyerang balik. Ayam dan Kepiting bersiasat untuk menjebak Kera dengan cerita bohong yang mereka buat untuk memperoleh makanan. Rencana Ayam dan Kepiting tersebut berjalan sesuai rencana mereka dan akhirnya Kera mati tenggelam dilautan.

Dua dongeng di atas dapat dikaji dengan sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan (1) penelitian sastra lisan terutama cerita rakyat dan penyebarannya; (2) penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikan, diantaranya, soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyuran karya besar; (3) Penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, dunia umum, dan sastra universal (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995: 47- 49).

Peneliti tertarik membandingkan kedua dongeng karena kedua dongeng tersebut berasal dari dua negara yang berbeda, tetapi memiliki persamaan dan perbedaan dalam unsur ceritanya. Oleh sebab itu, kesamaan dan perbedaan cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan Kisah Kera dan Ayam tersebut. Peneliti tertarik untuk membandingkan kedua dongeng ini berdasarkan unsur instrinsik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana unsur instrinsik dongeng *Saru Kani Kassen* dengan dongeng *Kisah Kera dan Ayam*?
2. Bagaimana perbandingan dongeng *Saru Kani Kassen* dengan dongeng *Kisah Kera dan Ayam*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dalam menganalisis kedua unsur instrinsik dongeng ini yaitu :

1. Mendeskripsikan struktur intrinsik cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam*.
2. Mendeskripsikan perbandingan antara persamaan dan perbedaan cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dengan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam*

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana perbandingan struktur instrinsik yang melatar belakangi kedua dongeng tersebut.
2. Membantu perkembangan teori sastra, khususnya sastra bandingan dan penggunaan dalam sebuah analisis karya sastra.

1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dalam beberapa tinjauan kepustakaan terhadap penelitian sebelumnya, baik pengaplikasian teori struktur intrinsik maupun tentang objek penelitian.

Rahmah (2007) dalam penelitiannya berjudul *Dongeng Timun Emas* (Indonesia) dan *Dongeng Sanmai No Ofuda* (Jepang) studi komperatif Struktur Cerita dan Latar Budaya. Perbandingan kedua dongeng ini, memakai sastra bandingan dan strukturalisme naratologi A.J Greimas. Rahmah menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam kedua dongeng ini adalah kesamaan situasi geografis antara Indonesia dan Jepang.

Ikyou pada dalam penelitiannya berjudul “Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Dongeng *Tennin Nyoubou* dan *Jaka Tarub*: Tinjauan Sastra Bandingan” pada tahun 2012 di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Ikyou dalam skripsinya menyimpulkan bahwa dongeng *Tennin Nyoubou* dan *Jaka Tarub* memiliki persamaan dalam struktur cerita. Terdapat pola pikir yang sama yaitu pola dialektif dan persamaan tema cinta yang termasuk tema tradisional.

Berdasarkan semua tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas, belum ditemukan penelitian terhadap dongeng *Saru Kani Kassen* dan dongeng *Kisah Kera dan Ayam* dengan menggunakan sastra bandingan. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Yuliani Rahma mengungkapkan kajian perbandingan terhadap dongeng *Timun Emas* dan dongeng *Sanmai No Ofuda*. Ikyou Putri mengungkapkan kajian perbandingan dongeng *Jaka Tarub* dan dongeng *Tennin*

Nyoubou. Perbedaannya, dari kedua penelitian tersebut peneliti menggunakan objek yang berbeda dan tidak mengungkapkan hubungan budaya dan cerita, berdasarkan geografis kedua dongeng *Saru Kani Kassen* dan *Kisah Kera dan Ayam*.

Sejauh jangkauan peneliti mencari informasi baik dari internet atau buku-buku perpustakaan belum menemukan penelitian yang membahas persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan *Kisah Kera dan Ayam*.

1.5 Landasan Teori

Menurut Sapardi Djoko Damono (2005:1), sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dengan kata lain, dalam kajian ini dapat menggunakan teori apa saja selama masih dapat bersangkutan dengan sastra.

Peneliti menganalisis perbandingan unsur instrinsik dongeng *Saru Kani Kassen* dan dongeng *Kisah Kera dan Ayam* dari negara yang berbeda. menggunakan teori sastra bandingan. Sastra bandingan yaitu kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih yang berasal dari negara yang berbeda (Endaswara, 2003: 128).

Sastra bandingan berlandaskan pada tiga hal, Pertama yaitu afinitas merupakan studi tentang hubungan kekerabatan teks sastra yang memiliki pertautan erat sebelumnya karena tugas peneliti yang mampu menjelaskan. Kedua tradisi berhubungan dengan kesejahteraan karya sastra yang lebih awal dianggap menjadi sumber utama, sehingga dari karya akan tumbuh tradisi penciptaan baru

berupa penerjemahan ide, pencomotan ide, meminjaman dan sebagainya. Ketiga konsep berpengaruh terhadap unsur-unsur melalui pengaruh yang akan terjadi, seperti: transformasi, adaptasi, saduran, dan terjemahan .

Menurut Damono (2005:54) mengutarakan salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan dalam sastra bandingan adalah bandingan dongeng yang mirip dari berbagai negara, bukan untuk mengetahui mana yang asli dan pengaruhnya terhadap satu sama lain, tetapi lebih untuk mengetahui hubungan antara perbedaan dan persamaan yang ada di dalamnya.

Menurut Clement (Damono, 2005:7) menentukan lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan, yaitu:

1. Tema atau mitos, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan beberapa unsur instrinsik, seperti pelataran, tokoh dan pengaluran.
2. Genre atau bentuk, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan karya sastra berdasarkan jenisnya, seperti cerita detektif yang harus dikaitkan dengan pengarangnya juga.
3. Gerakan zaman, yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan gerakan yang berhubungan dengan sejarah pengembangan karya sastra.
4. Hubungan hubungan antara sastra dan bidang seni dengan bidang disiplin ilmu lain. yaitu pendekatan dengan menganalisis dan membandingkan karya sastra dengan bidang lain.
5. Pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang bergulir.

Berdasarkan pendekatan di atas maka peneliti untuk meneliti menggunakan pendekatan sastra bandingan, yaitu analisis perbandingan berdasarkan beberapa unsur instrinsik, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan dari kedua cerita.

Tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana (Nurgiyantoro, 2010: 70). Tema dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema bisa dibedakan menjadi tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional merupakan tema yang seringkali ditemukan dalam berbagai cerita. Tema tradisional bersifat universal dan banyak disukai orang dengan status sosial apapun, kapanpun dan dimanapun, seperti tema kebajikan yang menang terhadap kejahatan. Tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat cerita yang berbeda dari biasanya atau tidak lazim. Biasanya bersifat melawan arus, tidak sesuai dengan harapan pembaca atau bahkan mengecewakan, misalnya tokoh jahat tetap berjaya sedangkan tokoh baik tetap tertindas (Nurgiyantoro, 2010: 78-79).

Latar atau *setting* merupakan sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 216). Latar juga memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 217). Unsur latar dibagi menjadi tiga yakni latar tempat, waktu dan sosial.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Untuk mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan (Nurgiyantoro, 2010: 227). Latar

waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, juga dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 230). Latar sosial menunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 233).

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 113). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 117). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengandung pertentangan antara dua kekuatan dan menyiratkan adanya aksi balasan (Nurgiyantoro, 2010: 122). Klimaks adalah saat konflik telah memuncak dan tidak dapat dihindari kejadiannya (Nurgiyantoro 2010: 127).

Plot memiliki tiga tahapan yakni tahap awal (perkenalan), tahap tengah (pertentangan atau konflik), dan tahap akhir (peleraian) (Nurgiyantoro,2010: 142). Plot dapat dikategorikan berdasarkan urutan waktu secara kronologis yaitu plot lurus atau maju (*progresif*) dan tak kronologis yaitu sorot- balik, mundur, dan *flash-back* (regresif). Selain itu juga terdapat plot campuran antara plot maju dan *flash-back* (Nurgiyantoro, 2010: 153-156).

Tokoh adalah pembawa dan pelaku cerita dan penderit peristiwa-peristiwa yang diceritakan serta bertugas untuk menyampaikan tema yang

dimaksudkan oleh pengarang secara tidak langsung, melainkan melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran, perasaan, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2010: 74-75). Berdasarkan segi peranannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, sedangkan tokoh tambahan muncul apabila ada keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2010: 177). Tokoh tidak dapat dipisahkan dengan watak karena merupakan suatu kesatuan yang utuh. Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca sehingga dapat diketahui kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165).

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Peneliti memilih cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara menemukan persamaan dan perbedaan sastra bandingan dari setiap dongeng. Teknik penelitian yang dilakukan diantaranya adalah:

1. Pengumpulan data

Menggunakan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari berbagai literatur sebagai bahan acuan dalam menulis laporan. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari teks cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam*, sedangkan referensi diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka.

2. Pengolahan Data

Data yang peneliti dapatkan dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu suatu metode yang menguraikan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan, kemudian membandingkannya. Digunakan untuk menemukan ciri khas cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan cerita dongeng *Kisah Kera dan Ayam*. Alasan peneliti menggunakan teori dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam sastra bandingan, karena objek penelitian adalah dua wacana atau teks yang berasal dari dua negara dengan bahasa yang berbeda.

3. Penyajian hasil

Setelah analisis data dilakukan, tahap terakhir adalah penyajian hasil data berbentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah berdasarkan analisis data.

4. Kesimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dianalisis untuk menjawab keseluruhan pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini peneliti paparkan dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan langkah teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Analisis unsur intrinsik. Bab ini akan memaparkan analisis unsur instrinsik dongeng meliputi tema, latar, alur dan tokoh penokohan. Pada bab III, ke dua cerita dongeng *Saru Kani Kassen* dan dongeng *Kisah Kera dan Ayam* akan dipaparkan persamaan dan perbedaan unsur instrinsik kedua cerita serta hubungan budaya dan

cerita. Bab IV penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis, yaitu kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan unsur instrinsik serta hubungan budaya dan cerita yang terdapat dalam dongeng *Kisah Kera dan Ayam* dengan *Saru Kani Kassen*.

